

# HOMOIOTELEUTON DALAM ANTOLOGI PUISI NUR EIN DUFT UND WINDESWEHEN KARYA HERMANN HESSE

Aldo Albilase

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Surabaya

[albilase99@gmail.com](mailto:albilase99@gmail.com)

**Dr. phil. Agus Ridwan, S.Pd, M.Hum.**

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Surabaya

## ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji keindahan yang dihasilkan ragam bunyi dalam antologi puisi nur ein Duft und Windeswehen. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan ragam bunyi apa saja yang terdapat pada antologi puisi tersebut. Untuk meneliti ragam bunyi pada antologi puisi tersebut digunakan teori gaya bahasa homoioteleuton. Teori tersebut digunakan karena berkaitan dengan bunyi suku kata terakhir yang berulang pada suatu baris atau kalimat dan memberikan unsur keindahan pada puisi. Analisis pada penelitian ini dipertajam dengan fitur distingtif Bahasa Jerman, sehingga dapat diketahui keragaman bunyi pada penelitian ini adalah manifestasi dari cara artikulasi yang berbeda-beda setiap fonemnya. Berbasis pada teori Ridwan (2017) dapat disimpulkan bahwa terdapat 27 ragam bunyi repetisi homoioteleuton antara lain: [tə], [ɥən], [lən], [lɪç], [gən], [də], [tət], [zən], [mən], [dən], [rəm], [za:m], [dən], [bən], [bɐ], [ən], [rən], [kən], [nən], [lə], [fən], [tən], [kə], [zə], [ba:r], [təst], [nə]. Bentuk [ən] menjadi satu-satunya bentuk suku kata nackten Silbe. Sedangkan beberapa bentuk suku kata seperti: [tə], [də], [lə], [kə], [zə], [nə] merupakan suku kata berjenis suku kata terbuka. Dari sisi keindahan puisi, ragam bunyi tersebut membentuk rima akhir dan rima awal.

**Kata kunci :** Homoioteleuton, Fitur Distingtif

## AUSZUG

Diese Studie untersucht die Schönheit, die verschiedenen Klänge in der nur ein Duft und Windeswehen Gedichtsammlung erzeugen. Ziel dieser Studie ist es, zu beschreiben, welche Arten von Klängen in der Gedichtsammlung enthalten sind. Um die Klangvielfalt in der Gedichtsammlung zu untersuchen, wird die Homoioteleuton-Stil-Theorie verwendet. Die Theorie wird verwendet, weil sie sich auf den Klang der letzten Silbe bezieht, die eine Zeile oder einen Satz wiederholt und das Gedicht das Schönteilelement gibt. Die Analyse in dieser Studie wurde durch das deutsche distinktive Merkmal geschärft, so dass ersichtlich ist, dass die Klangvielfalt in dieser Studie die unterschiedlichen Arten der Artikulation in jedem Phonem manifestiert. Basierend auf der Theorie von Ridwan (2017) kann gefolgert werden, dass es 27 verschiedene Arten von Wiederholungsklängen von Homoioteleutonen gibt, einschließlich: ], [mən], [dən], [rəm], [za: m], [dən], [bən], [bɐ], [ən], [rən], [kən], [nən], [lə], [fən], [tən], [kə], [zə], [ba: r], [təst], [nə]. Die Form [ən] ist die einzige Form der Silbe nackten Silbe. Während einige Silbenformen wie [tə], [də], [lə], [kə], [zə], [nə] Silben vom offenen Silbertyp sind. In Bezug auf die Schönheit des Gedichts, die Klangvielfalt bildet Endreim und Anfangsreim.

**Slußwörter :** Homoioteleuton, Distingtives Merkmal

## PENDAHULUAN

Puisi selalu mengandung kata-kata yang indah. Menurut Waluyo (1991:22) puisi merupakan karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat,

dan diberi rima dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Pendapat lain juga dikemukakan oleh Kosasih (2012: 97) puisi

adalah bentuk karya sastra yang kaya makna dan pemilihan kata dalam puisi juga mempertimbangkan aspek keindahan. Keindahan sebuah puisi dapat disebabkan oleh diksi, majas, rima dan irama yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Terkait dengan aspek keindahan, repetisi menjadi salah satu gaya bahasa yang menarik untuk dikaji.

Menurut Keraf (2010:127) repetisi yaitu perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang memiliki fungsi untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks tertentu. Lebih luas lagi Ridwan (2017:94) berpendapat bahwa repetisi tidak hanya terbatas pada perulangan bentuk bahasa yang meliputi bunyi, suku kata, kata atau frase (bagian kalimat), kalimat (struktur), namun juga bisa perulangan makna. Di samping itu, tuturan yang mengalami perulangan tersebut digunakan sebagai preferens (bagian yang dipentingkan). Gaya bahasa repetisi tersebut dalam karya sastra khususnya puisi berkaitan dengan salah satu unsur pembentuk keindahan puisi yaitu rima. Menurut Suyoto (tanpa tahun:3) rima merupakan persamaan bunyi dalam puisi, baik itu di awal, di tengah atau di akhir puisi. Rima mencakup bentuk intern pola bunyi seperti aliterasi, asonansi, persamaan akhir, sajak dan repetisi. Berdasarkan pendapat tersebut dan pemilihan tema penelitian dapat dikatakan bahwa repetisi dijumpai juga dalam karya sastra seperti puisi, tujuannya adalah memberikan unsur keindahan.

Beberapa puisi yang memiliki persemaan bunyi pada suku kata pada suku kata terakhir dapat kita temui pada antologi puisi Nur Ein Duft und Windeswehen karya Herman Hesse. Menurut Damhäuser (2015:42) dalam hal bentuk misalnya, hanya delapan puisi yang ditulis dengan gaya prosa, puisi lain berirama dan menggunakan rima akhir. Rima akhir dapat dibentuk dari gaya bahasa repetisi homoioteleuton yang merupakan perulangan bunyi dua kata atau beberapa kata pada baris atau kalimat. Perulangan tersebut berupa perulangan suku kata pada akhir kata. Sebagai contohnya, hal ini dapat dilihat dari puisi karya Hermann Hesse yang berjudul *Soirée* pada baris 1 dan 3 sebagai berikut: *Man hatte mich eingeladen - Viel Herren mit schameln Waden* “Aku diundang pesta – Tuan-tuan bercelana seksi”, dari pengkutipan puisi tersebut dapat kita cermati bahwa terdapat perulangan bunyi den pada suku kata terakhir

dalam kata *eingeladen* dan *Waden*. Selain itu, pada pra penelitian mengenai antologi puisi *nur ein Duft und Windeswehen* ditemukan banyak bentuk repetisi homoioteleuton dengan beragam bunyi lain. Oleh sebab itu penelitian yang lebih mendalam diperlukan untuk melihat keragaman bunyi yang disebabkan penggunaan gaya bahasa repetisi homoioteleuton. Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut adalah bagaimana ragam bunyi yang disebabkan gaya bahasa repetisi jenis homoioteleuton pada antologi puisi Nur ein Duft und Windeswehen karya Hermann Hesse. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan ragam bunyi dari repetisi jenis homoioteleuton yang terdapat pada antologi puisi Nur ein Duft und Windeswehen karya Hermann Hesse berbasis pada teori gaya bahasa homoioteleuton Ridwan (2017).

## METODE

- Pendekatan Penelitian pada penelitian ini adalah pendekatan struktural untuk menjelaskan suku kata dan fonem pembentuknya.
- Sumber data dan Data Penelitian diperoleh dari buku antologi puisi *nur ein Duft und Windeswehen* karya Hermann Hesse dan data yang digunakan adalah suku kata yang terindikasi repetisi jenis Homoioteleuton.
- Teknik Pengumpulan data sebagai berikut:
  1. Teknik catat digunakan untuk mencatat data yang terindikasi homoioteleuton.
  2. Data yang dicatat hanya pada puisi yang menggunakan Bahasa Jerman. Terjemahan dalam antologi tersebut tidak disertakan karena tidak berkaitan dengan fokus penelitian.
  3. Berkaitan dengan pembaca skripsi ini, maka terjemahan dari puisi tersebut juga disertakan dalam data yang dicatat.
  4. Data yang telah dicatat diambil 10% berdasarkan pada teori yang telah dipaparkan.
  5. Setelah itu data dianalisis lebih lanjut.
- Teknik analisis data pada penelitian ini adalah:
  1. Teknik PUP digunakan untuk memilah satuan lingual yang telah dikumpulkan.
  2. Kata yang telah dipilah menggunakan PUP dipastikan kemiripan bunyinya menggunakan transkripsi Bahasa Jerman yang telah dipaparkan pada bab 2.
  3. Kata yang telah dianalisis menggunakan transkripsi fonetis selanjutnya dibandingkan suku kata terakhirnya.

4. Suku kata yang telah dibandingkan kemudian dianalisis lebih lanjut menggunakan fitur distingtif untuk melihat ragam bunyi yang ditimbulkan fonem pembentuknya.

- *Ich wußte nicht warum  
Standen im Saal herum  
(Soirée karya Hermann Hesse,  
1902)*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Suku kata terakhir dengan bunyi [tə]

Salah satu puisi yang terindikasi memiliki perulangan suku kata terakhir dengan bunyi [tə] adalah puisi *Nachts im April notiert*. Repetisi tersebut dapat ditemukan pada baris 9 dan 10 antara kata *spielte* [ʃpi:ltə] dan *schmeckte* [ʃmɛktə]. Suku kata terakhir dengan bunyi [tə] tersebut merupakan suku kata jenis terbuka karena huruf /e/ yang berkedudukan sebagai inti dalam suku kata tersebut tidak diikuti konsonan sebagai koda. Penggalan puisi tersebut adalah sebagai berikut :

- *Wer ihre Spiele spielte, Wer ihre Zauber  
schmeckte  
(Nachts im April notiert karya Hermann  
Hesse, 1962)*

Antara *spielte* [ʃpi:ltə] dan *schmeckte* [ʃmɛktə] pada puisi diatas selain dibentuk dari suku kata yang sama [tə] juga memiliki fitur distingtif pada fonem pembentuk suku kata tersebut. Huruf konsonan /t/ memiliki fitur distingtif +dento-alveolar, +plosif, -disurakan. Seperti yang telah dipaparkan pada bab 2 pembacaan konsonan tersebut yaitu dengan cara menghalangi aliran udara terlebih dahulu pada lidah depan lalu dibuka mendadak seperti ledakan namun tidak menggetarkan pita suara. Sedangkan vokal /e/ pada fitur distingtif merupakan bagian dari *überkurz* yang disebabkan proses artikulasi yang sangat pendek dan posisi otot artikulasi yang sangat longgar.

### Suku kata terakhir dengan bunyi [rɔm]

Suku kata terakhir dengan bunyi [rɔm] salah satu dari bentuk suku kata terakhir yang tidak dominan. Suku kata tersebut dapat kita jumpai pada salah satu puisi karya Hermann Hesse berjudul *Soirée*. Pada puisi tersebut dijumpai perulangan suku kata terakhir dengan bunyi [rɔm] pada baris 2 dan 4, yaitu pada kata *warum* [va:rɔm] dan *herum* [hɛrɔm]. Repetisi tersebut sebagai berikut:

Konsonan /r/ pada suku kata [rɔm] memiliki fitur distingtif +alveolar, +getaran, +disuarakan. Konsonan tersebut bergetar diakibatkan kontak pendek yang berulang antara dua organ wicara. Sedangkan vokal /u/ merupakan vokal terbuka karena pelafalannya tanpa tekanan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian pada antologi puisi *Nur ein Duft und Windeswehen* karya hermann hesse, terdapat 27 ragam bunyi repetisi jenis homoioteuton. Repetisi yang terdapat di puisi ini tidak terbatas suku kata penuh, melainkan suku kata jenis terbuka dan *nackten Silbe*. Bentuk-bentuk repetisi yang ditemukan di dalam puisi ini antara lain [tə], [ɲən], [lən], [lɪç], [gən], [də], [tət], [zən], [mən], [dən], [rɔm], [za:m], [dən], [bən], [bɐ], [ən], [rən], [kən], [nən], [lə], [fən], [tən], [kə], [zə], [ba:r], [təst], [nə]. Bentuk [ən] menjadi satu-satunya bentuk suku kata *nackten Silbe*. Sedangkan beberapa bentuk suku kata seperti: [tə], [də], [lə], [kə], [zə], [nə] merupakan suku kata berjenis suku kata terbuka. Dari bentuk-bentuk tersebut diketahui hampir dari keseluruhan suku kata membentuk rima akhir dan beberapa membentuk rima awal. Selain itu ragam bunyi tersebut disebabkan oleh fitur distingtif yang berbeda-beda satu sama lain dan mengakibatkan keragaman artikulasi dari masing-masing suku kata.

## SARAN

Penelitian pada antologi puisi *nur ein Duft und Windeswehen* ini diharapkan dapat menambah wawasan terkait gaya bahasa homoioteuton dan fonologi Bahasa Jerman. Apabila pada penelitian ini satuan lingual yang digunakan adalah suku kata dan fonem pembentuknya. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat menggunakan satuan lingual yang lebih luas seperti kata, frasa maupun kalimat menggunakan gaya bahasa jenis lainnya. Selain itu kajian homoioteuton seharusnya tidak terbatas pada antologi puisi *nur ein Duft und Windeswehen* melainkan puisi atau karya sastra lainnya.

## REFERENSI

- Aurnhammer, Achim. Tanpa tahun. *Tropen und Figuren*. Albert Ludwig: Universität Freiburg
- Damshäuser, Berthold (Ed). 2015. *Cuma Sewangi, Seangin lalu*. Jakarta: Komodo Books.
- Eisenberg, Peter. *et.al.* 2009. *Duden Die Grammatik : Unentbehrlich für richtiges Deutsch*. Mannheim : Bibliographisches Institut AG.
- Fricke, H. dan R, Zummer. 1995. *Parodien geht über Studieren*. Göttingen:UTB
- Kosasih, Engkos 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Harrington, Jonathan. *Die ponetischen Grundlagen der Silbe* [Berkas PDF]. Diambil dari <http://www.phonetik.uni-muenchen.de>
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lamkiewicz, Ania dan Eva Mujdricza. 2006. *Artikulatorische distinktive Merkmale der Konsonanten im Deutschen*. Heidelberg: Ruprecht Karls Universität
- Rahayu, Sri. 2005. SPSS Versi 12,00. Dalam Riset Pemasaran Bandung : CV. Alfabeta.
- Ridwan, Agus. 2017. *Stilistika Bahasa Jerman*. Malang: UM Press
- Shchipitsina, L. Yu. 2009. *Stilistik der Deutschen Sprache*. Archangelsk Pomorenniversität
- Sowinski, Bernhard. 1999. *Deutsche Stilistik: Beobachtungen zur Sprachverwendung und Sprachgestaltung im Deutschehn*. Fischer Taschenbuch Verlag.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta:Duta Wacana University Press.
- Suyoto, Agustinus. Tanpa Tahun. *Dasar-dasar analisis puisi*. Yogyakarta: Lembar komunikasi bahasa dan sastra Indonesia
- Situmorang, 1983. *Puisi dan Metodologi Pengajarannya*. Flores NTT: Nusa Indah.
- Waluyo, Herman J. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Bandung: Angkasa.
- Zaim, Muhammad. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: pendekatan struktural*. Padang: Sukabina Press.



UNESA  
Universitas Negeri Surabaya

# HOMOIOTELEUTON DALAM ANTOLOGI PUISI NUR EIN DUFT UND WINDESWEHEN KARYA HERMANN HESSE

Aldo Albilase

Literatur der Deutsche Sprache, Fakultät für Sprache und Kunst

Staatliche Universität Surabaya

[albilase99@gmail.com](mailto:albilase99@gmail.com)

**Dr. phil. Agus Ridwan, S.Pd, M.Hum.**

Literatur der Deutsche Sprache, Fakultät für Sprache und Kunst

Staatliche Universität Surabaya

## AUSZUG

Diese Studie untersucht die Schönheit, die verschiedenen Klänge in der nur ein Duft und Windeswehen Gedichtsammlung erzeugen. Ziel dieser Studie ist es, zu beschreiben, welche Arten von Klängen in der Gedichtsammlung enthalten sind. Um die Klangvielfalt in der Gedichtsammlung zu untersuchen, wird die Homoioteleuton-Stil-Theorie verwendet. Die Theorie wird verwendet, weil sie sich auf den Klang der letzten Silbe bezieht, die eine Zeile oder einen Satz wiederholt und das Gedicht das Schönelement gibt. Die Analyse in dieser Studie wurde durch das deutsche distinktive Merkmal geschärft, so dass ersichtlich ist, dass die Klangvielfalt in dieser Studie die unterschiedlichen Arten der Artikulation in jedem Phonem manifestiert. Basierend auf der Theorie von Ridwan (2017) kann gefolgert werden, dass es 27 verschiedene Arten von Wiederholungsklängen von Homoioteleutonen gibt, einschließlich: ], [mən], [dən], [rəm], [za: m], [dən], [bən], [bə], [ən], [rən], [kən], [nən], [lə], [fən], [tən], [kə], [zə], [ba: r], [təst], [nə]. Die Form [ən] ist die einzige Form der Silbe nackten Silbe. Während einige Silbenformen wie [tə], [də], [lə], [kə], [zə], [nə] Silben vom offenen Silbertyp sind. In Bezug auf die Schönheit des Gedichts, die Klangvielfalt bildet Endreim und Anfangsreim.

**Slußwörter** : Homoioteleuton, Distingtives Merkmale

## Abstract

This study analyze the beauty produced by the various sounds in the anthology of *nur ein Duft und Windeswehen*. The purpose of this study is to describe what kinds of sounds are contained in the anthology of the poetry. the homoioteleuton style theory is used to analyze the variety of sounds in the anthology. The theory is used because it deals with the sound of the last syllable that repeats a line or sentence and gives the beauty element to poetry. The analysis in this study was sharpened by the distinctive features of German, so it can be seen that the sounds variety in this study is a manifestation of the different ways of articulation in each phoneme. Based on Agus Ridwan's (2017) theory, it can be concluded that there are 27 varieties of homoioteleuton repetition sounds including: [tə], [ɣən], [lə], [lɪç], [gən], [də], [tət], [zən], ], [mən], [dən], [rəm], [za: m], [dən], [bən], [bə], [ən], [rən], [kən], [nən], [lə], [fən], [tən], [kə], [zə], [ba: r], [təst], [nə]. The form [ən] is the only form of syllable *nackten Silbe*. While some syllable forms such as: [tə], [də], [lə], [kə], [zə], [nə] are type of open syllable. In terms of the beauty of poetry, the variety of sounds forms the end rhyme and initial rhyme.

**Keywords:** Homoioteleuton, Distinctive Features

## EINFÜHRUNG

Poesie enthält immer schöne Worte. Laut Waluyo (1991: 22) ist Poesie ein literarisches Werk mit einer Sprache, die komprimiert, verkürzt und Reimen mit

einheitlichem Klang und der Auswahl von Wörtern kias (imaginativ) gegeben wird. Eine andere Meinung von Kosasih (2012: 97) ist, dass Poesie eine bedeutungsvolle Form von literarischem Werk ist und

die Wortwahl in der Poesie auch Aspekte der Schönheit berücksichtigt. Die Schönheit eines Gedichts kann durch im literarischen Werk enthaltene Diktionen, Majas, Reime und Rhythmen verursacht werden. In Bezug auf den Aspekt der Schönheit ist Wiederholung einer der interessanten zu untersuchenden Sprachstile.

Nach Keraf (2010: 127) ist Wiederholung Wiederholung von Tönen, Silben, Wörtern oder Satzteilen, die die Funktion haben, Druck in einen bestimmten Kontext zu bringen. Ridwan (2017: 94) argumentiert im weiteren Sinne, dass Wiederholung nicht nur auf die Wiederholung von Sprachformen beschränkt ist, die Laute, Silben, Wörter oder Ausdrücke (Satzteile), Sätze (Strukturen) enthalten, sondern auch Wiederholung von Bedeutungen. Darüber hinaus wird Sprache, die Wiederholung erfährt, als Präferenz (der wichtige Teil) verwendet. Der Stil der Wiederholungssprache in literarischen Werken, insbesondere der Poesie, bezieht sich auf eines der Elemente, die die Schönheit der Poesie ausmachen, nämlich Rima. Nach Suyoto (ohne Jahre: 3) ist Rima eine Klanggleichung in der Dichtung, sowohl am Anfang, in der Mitte oder am Ende des Gedichtes. Rima beinhaltet innere Formen von Klangmustern wie Alliteration, Asonansi, Gleichheit, Lyrik und Wiederholung. Basierend auf diesen Meinungen und der Auswahl von Forschungsthemen kann gesagt werden, dass Wiederholungen auch in literarischen Werken wie Poesie zu finden sind, deren Zweck darin besteht, ein Element der Schönheit zu schaffen.

Einige Gedichte, die in der letzten Silbe in Silben klingen, finden sich in der Gedicht-Anthologie von Nur Ein Duft und Windeswehen von Herman Hesse. Laut Damhäuser (2015: 42) werden zum Beispiel formell nur acht Gedichte im Prosa-Stil geschrieben, andere Gedichte sind rhythmisch und verwenden den Schlussreim. Die endgültigen Reime können aus dem Wiederholungsstil der Homoioteleutonen gebildet werden, bei dem es sich um eine Wiederholung von zwei Wörtern oder mehreren Wörtern in einer Zeile oder einem Satz handelt. Die Schleife hat die Form einer Wiederholung von Silben am Ende des Wortes. Zum Beispiel kann dies aus Hermann Hesses Gedicht mit dem Titel "Soirée" in den Zeilen 1 und 3 wie folgt gesehen werden: Man hatte mich eingeladen - Viel

Herren mit schamelN Waden "Ich wurde zu einer Party eingeladen - Herren in sexy Hosen", aus der das Gedicht zitieren kann Wir stellen fest, dass die letzte Silbe in den Wörtern "Eingeladen" und "Waden" angegeben wird. In der Vorstudie zur Anthologie von Nur Ein Duft und Windeswehens Gedicht wurden außerdem viele Formen von Homoioteleuton-Wiederholungen mit verschiedenen anderen Klängen gefunden. Daher ist eine eingehendere Untersuchung erforderlich, um die durch die Verwendung von Wiederholungssprachstilen von Homoioteleuton verursachte Klangvielfalt zu untersuchen. Ausgehend von dem obigen Hintergrund ist die Formulierung des Problems in dieser Studie wie folgt, wie die Klangvielfalt, die durch den Stil der Homoioteleuton-Typ-Wiederholung in der Gedichtethik Nur ein Duft und Windeswehen von Hermann Hesse verursacht wird. Der Zweck dieser Studie ist es, die Vielfalt der Klänge von Homoioteleuton-Typ-Wiederholungen zu beschreiben, die in Nur ein Duft und Windeswehens Gedichtband von Hermann Hesse zu finden sind.

#### **METHODE**

- Der Forschungsansatz dieser Studie ist ein struktureller Ansatz zur Erklärung der Silben und Phoneme, aus denen sie bestehen.
- Daten- und Datenquellen Die Forschung wurde aus dem Anthologiebuch Nur ein Duft und Windeswehen von Hermann Hesse gewonnen und die verwendeten Daten sind Silben, die durch Wiederholung von Homoioteleuton-Typen angegeben werden.
- Datenerfassungstechniken wie folgt:
  1. Aufnahmetechnik wird zum Aufzeichnen von Daten verwendet, die als Homoioteleuton angegeben sind
  2. Daten, die nur in Gedichten aufgezeichnet werden, in denen Deutsch verwendet wird. Die Übersetzungen in der Anthologie sind nicht enthalten, da sie sich nicht auf den Fokus der Studie beziehen.
  3. Beim Leser dieser Arbeit ist die Übersetzung des Gedichts auch in den aufgezeichneten Daten enthalten.
  4. Die aufgezeichneten Daten werden auf der Grundlage der beschriebenen Theorie zu 10% berechnet.
  5. Danach werden die Daten weiter analysiert.

- Datenanalysetechniken in dieser Studie sind:
  1. Die PUP-Technik wird verwendet, um die gesammelten linguale Einheiten zu sortieren.
  2. Das Wort, das mit PUP aufgeschlüsselt wurde, wird durch die in Kapitel 2 beschriebene deutsche Transkription als ähnlich bestätigt.
  3. Wörter, die mithilfe der phonetischen Transkription analysiert wurden, werden dann mit der letzten Silbe verglichen.
  4. Die verglichenen Silben werden dann unter Verwendung von Merkmalen weiter analysiert, um die durch die sich bildenden Phoneme erzeugten Klänge zu erkennen.

## ERGEBNISSE UND DISKUSION

Die letzte Silbe mit dem Ton [tə]

Eines der bestätigten Gedichte hat eine Wiederholung der letzten Silbe mit dem Ton [tə] ist das Gedicht Nachts im April notiert. Die Wiederholung ist in den Zeilen 9 und 10 zwischen den Wörtern "Stört" und "Schmeckte" zu finden. Die letzte Silbe mit dem Ton [tə] ist eine Silbe vom offenen Typ, da dem Buchstaben / e /, der als Kern in der Silbe steht, der Konsonant nicht als koda folgt. Die Stücke des Gedichts sind wie folgt:

Wer ihre Spiele spielt, Wer ihre Zauber schmeckte  
(Nachts im April notiert von Hermann Hesse, 1962)

Zwischen spielte [: pi: ltə] und schmeckte [ɛmɛktə] im obigen Gedicht hat es nicht nur die gleiche Silbe, sondern auch das Silben bildende Phonem. Der Konsonant / t / Buchstabe hat ein unterscheidendes Merkmal + Dento-Alveolar, + Plosif, -genau. Wie in Kapitel 2 erläutert, wird der Konsonant abgelesen, indem der Luftstrom zuerst an der vorderen Zunge blockiert und dann plötzlich wie eine Explosion geöffnet wird, die Stimmbänder jedoch nicht vibrieren. Während der Vokal / e / im Unterscheidungsmerkmal Teil des Überkurzes ist, der durch einen sehr kurzen Artikulationsprozess und eine sehr lockere Artikulationsmuskelposition verursacht wird.

Die letzte Silbe mit einem Ton [rɒm]

Die letzte Silbe mit dem Klang [rɒm] ist eine der letzten nicht dominanten Silben. Wir finden diese Silben in einem der Gedichte von Hermann Hesse mit dem Titel Soirée. Im Gedicht gibt es eine Wiederholung der letzten Silbe mit dem Ton [rɒm] in

den Reihen 2 und 4, nämlich im Wort "warum" [va: rɒm] und herum [hɛrɒm]. Die Wiederholung ist wie folgt:

- Ich wußte nicht warum  
Standen im Saal herum  
(Soirée von Hermann Hesse, 1902)

Der Konsonant / r / in Silbe [rɒm] hat unverwechselbare + alveolare Merkmale, + Vibration, + stimmhaft. Der Konsonant vibriert aufgrund des wiederholten kurzen Kontaktes zwischen den beiden

Sprechorganen. Während Vokal / u / ein offener Vokal ist, weil die Aussprache drucklos ist.

## ABSCHLUSS

### Schlussfolgerung

Basierend auf den Ergebnissen und der Diskussion der Anthologie von Nur ein Duft und Windeswehens Gedicht von Hermann Hesse gibt es 27 Arten von Homöoteleuton-Wiederholungsklingen. Die Wiederholung in diesem Gedicht beschränkt sich nicht auf volle Silben, sondern auf offene Silben und nackten Silbe. Die Wiederholungsformen dieses Gedichts umfassen [t found], [[n], [l [n], [lɪç], [gən], [də], [tət], [zən], [mən], [dən] ], [rɒm], [za: m], [dɛn], [bən], [bɛ], [ən], [rən], [kən], [nən], [lə], [fən], [tən] ], [kə], [zə], [ba: r], [təst], [nə]. Die Form [ən] ist die einzige Form der Silbe nackten Silbe. Während einige Silbenformen wie [tə], [də], [lə], [kə], [zə], [nə] Silben vom offenen Silbertyp sind. Von diesen Formen bilden fast alle Silben den Endreim und einige bilden den Anfangsreim. Darüber hinaus ist die Klangvielfalt durch unterschiedliche Unterscheidungsmerkmale voneinander bedingt und führt zu einer unterschiedlichen Artikulation der einzelnen Silben.

### Vorschlag

Die Forschung zur Anthologie von Nur Ein Duft und Windeswehens Gedicht soll Einblick in den Stil der Homöoteleuton-Sprache und die Phonologie der deutschen Sprache geben. Wenn in dieser Studie die verwendeten linguale Einheiten Silben und Phoneme sind, die sie bilden. Es ist zu hoffen, dass weitere Forschungen umfassendere linguale Einheiten wie Wörter, Ausdrücke und Sätze verwenden können, die andere Arten von Sprachstilen verwenden. Darüber hinaus sollten Homöoteleuton-Studien nicht auf die

Anthologie von Nur ein Duft und Windeswehens Poesie beschränkt sein, sondern auf Poesie oder andere literarische Werke.

#### LITERATURVERZEICHNIS

Aurnhammer, Achim. Tanpa tahun. *Tropen und Figuren*. Albert Ludwig: Universität Freiburg

Damshäuser, Berthold (Ed). 2015. *Cuma Sewangi, Seangin lalu*. Jakarta: Komodo Books.

Eisenberg, Peter. *et.al.* 2009. *Duden Die Grammatik : Unentbehrlich für richtiges Deutsch*. Mannheim : Bibliographisches Institut AG.

Fricke, H. dan R, Zummer. 1995. *Parodien geht über Studieren*. Göttingen:UTB

Kosasih, Engkos 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.

Harrington, Jonathan. *Die phonetischen Grundlagen der Silbe* [Berkas PDF]. Diambil dari <http://www.phonetik.uni-muenchen.de>

Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Lamkiewicz, Ania dan Eva Mujdricza. 2006. *Artikulatorische distinktive Merkmale der Konsonanten im Deutschen*. Heidelberg: Ruprecht Karls Universität

Rahayu, Sri. 2005. SPSS Versi 12,00. Dalam Riset Pemasaran Bandung : CV. Alfabeta.

Ridwan, Agus. 2017. *Stilistika Bahasa Jerman*. Malang: UM Press

Shchipitsina, L. Yu. 2009. *Stilistik der Deutschen Sprache*. Archangelsk Pomorenuniversity

Sowinski, Bernhard. 1999. *Deutsche Stilistik: Beobachtungen zur Sprachverwendung und Sprachgestaltung im Deutschehn*. Fischer Taschenbuch Verlag.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta:Duta Wacana University Press.

Suyoto, Agustinus. Tanpa Tahun. *Dasar-dasar analisis puisi*. Yogyakarta: Lembar komunikasi bahasa dan sastra Indonesia

Situmorang, 1983. *Puisi dan Metodologi Pengajarannya*. Flores NTT: Nusa Indah.

Waluyo, Herman J. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Bandung: Angkasa.

Zaim, Muhammad. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: pendekatan struktural*. Padang: Sukabina Press.



UNESA  
Universitas Negeri Surabaya